



## DAKWAH MULTIKULTURAL KIAI PEDESAAN DI ERA MODERN

**Hindy Rahma Mufida**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung  
e-mail: [hindyrasma04@gmail.com](mailto:hindyrasma04@gmail.com)

**Dr. Ahmad Nurcholis, S.S., M.Pd.**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung  
e-mail: [cholisahmad87@gmail.com](mailto:cholisahmad87@gmail.com)

Diterima tanggal: 8 Januari 2021

Selesai tanggal: 18 Juli 2021

### ABSTRACT

*Seeing increasingly rapid development of Islam certainly does not escape the existence of various conflicts that become obstacles. Focused Islamic da'wah spreading about messages that refer to rasul's religious values will directly intersect with existing social conditions. Especially within the scope. In rural areas with a large number of residents, of course there is diversity which can create new problems. Difference in art, religion and ethnicity can lead to confusion caused by differences in understanding. In addition, the rapid development of technology has become a very influential thing in the process of Islamic development. So it is necessary to have the right follow up in preaching to realize a peaceful Islam an rahmatan lil alamin. In order for Islamic da'wah to develop, it is necessary to maintain and mobilize it in line with the times. So a preacher must be able to balance between culture and media. Because the increasingly sophisticated technological media in this modern era will be of great help in preaching.*

[Melihat perkembangan Islam yang semakin pesat tentu tidak luput dari adanya berbagai konflik yang menjadi penghambat. Dakwah Islam yang fokus menyebarkan tentang pesan yang mengacu pada nilai-nilai agama pasti akan bersinggungan langsung dengan kondisi sosial yang ada. Terutama dalam lingkup lokal pedesaan dengan banyak penduduk tentu ada keberagaman yang dapat memunculkan masalah baru. Perbedaan seni, budaya, agama dan etnis dapat mengakibatkan kekacauan yang disebabkan oleh perbedaan dalam pemahaman. Selain itu, pesatnya perkembangan teknologi menjadi suatu hal yang sangat berpengaruh dalam proses perkembangan Islam. Sehingga perlu adanya tindak lanjut yang tepat dalam dakwah untuk mewujudkan Islam yang damai dan rahmatan lil alamin. Agar dakwah Islam dapat berkembang, maka perlu untuk memelihara dan menggerakannya seiring dengan perkembangan zaman. Maka seorang pendakwah harus bisa menyeimbangkan antara budaya dan media. Karena semakin canggihnya media teknologi di era modern ini akan sangat membantu dalam dakwah].

**Keywords:** *dakwah, multicultural, modern and culture of methode da'wah*

### PENDAHULUAN

Sekilas mendengar kata dakwah, jika menurut orang awam dakwah merupakan

ceramah para ulama di atas mimbar untuk menyampaikan ajaran agama. Dakwah hanya dianggap sebagai suatu ceramah,

sehingga kebanyakan orang berasumsi bahwa dakwah hanyalah tugas untuk para ulama.<sup>1</sup> Faktanya, dakwah secara umum masih dangkal dipahami oleh masyarakat. Sehingga perlu lebih terbuka untuk memahami tentang dakwah. Secara luas, dakwah bukan hanya sekedar ceramah diatas mimbar, tetapi bagi siapapun yang muslim dapat melakukan dakwah dalam hal kebaikan dengan caranya sendiri agar pesan dakwahnya tetap bisa diterima dan tersampaikan.<sup>2</sup>

Jika dilihat antara kalangan perkotaan dan pedesaan tentu memiliki perbedaan karakteristik penduduk yang berpengaruh terhadap pemahaman dakwah. Penduduk pedesaan berkarakteristik lebih agamis, hubungan sosial masyarakatnya masih intim terjaga, taat terhadap norma dan agama, tradisi dan budaya dalam pedesaan masih begitu kental terjaga, selain itu bahasa masyarakat pedesaan masih sederhana. Masyarakat pedesaan masih sempit memahami tentang dakwah. Menurut asumsi mereka dakwah merupakan ceramah yang terdapat di pengajian. Sehingga perlu metode yang tepat untuk berdakwah di lingkup pedesaan.

Dari pemahaman sederhana menurut masyarakat pedesaan, maka metode dakwah yang tepat adalah berdakwah dengan bahasa sederhana, dakwah secara langsung di hadapan masyarakat, mencontohkan langsung melalui praktik, berkolaborasi dengan organisasi masyarakat desa, bekerjasama dengan aparat desa, dan yang terpenting yaitu dapat membantu masyarakat yang memiliki problem agar dapat teratasi.

Meninggalkan karakteristik pedesaan, penduduk perkotaan memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan pedesaan. Penduduk perkotaan merupakan tipe penduduk yang berkarakteristik individualis, modern, ambisius dalam pencapaian dunia, sibuk dengan kerja, materialistis, mengabaikan ajaran agama, berpemikiran terbuka sehingga cepat terpengaruh dengan budaya luar, dan heterogen. Dari karakteristik tersebut, metode dakwah yang tepat dengan perkotaan adalah dakwah yang dapat menyesuaikan dengan hiruk pikuk kehidupan perkotaan yang sibuk. Seperti dakwah secara persuasif dan lebih inovatif. Dalam pemahaman dakwah, masyarakat perkotaan dapat memandang luas makna dakwah.

Kata dakwah sebenarnya diambil dari bahasa Arab, yaitu ( ) yang berarti memohon, mendoakan, memanggil,

---

<sup>1</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 2.

<sup>2</sup> Bobby Rachman Santoso, "Revitalisasi Metode Dakwah Anakronistis Dai Generasi Milenial", dalam *Jurnal Tasamuh UIN Mataram*, vol. 17, no. 1 (2019), hlm. 133-134.

meminta dan mengajak. Selain menurut bahasa, dakwah menurut istilah berarti memanggil dan mengajak seseorang menuju kebaikan melalui perbuatan, ucapan, ataupun tulisan. Dengan harapan dapat menjadi insan atau pribadi yang baik untuk orang lain.<sup>3</sup> Terwujudnya suatu dakwah perlu adanya pendekatan yang tepat terhadap mad'u. Sebagai seorang dai perlu untuk memahami latar belakang kehidupan mad'u, perilaku sosial masyarakat, dan strategi dakwah yang tepat dan sesuai dengan mad'u.

Secara sederhana, perbuatan baik yang dilakukan seseorang dan dapat berpengaruh kepada sesama untuk ikut berbuat kebaikan merupakan nilai suatu dakwah. Namun, kebanyakan orang hanya menganggap sebagai hal biasa untuk berbuat baik terhadap sesama sebagai makhluk sosial.<sup>4</sup> Ajaran agama yang disampaikan oleh umat muslim melalui dakwah dapat mewujudkan kehidupan masyarakat yang teratur dan lebih baik. Sehingga dakwah sangat berperan penting untuk kehidupan masyarakat.

Melihat kondisi kehidupan masyarakat yang beragam, maka dakwah dapat tersampaikan melalui dua cara.

Pertama, dakwah multikultural merupakan dakwah yang dilakukan dalam lingkup kehidupan masyarakat yang berasal dari berbagai latar belakang berbeda dan memiliki keragaman budaya, suku, dan agama. Dakwah multikultural ini cocok untuk masyarakat pedesaan.<sup>5</sup> Karena sesuai dengan karakteristik masyarakat pedesaan yang sederhana serta kental akan tradisi dan budaya.

Cara dakwah yang kedua yaitu dakwah multimedia, merupakan dakwah yang disampaikan melalui media atau alat yang tepat untuk berdakwah. Dakwah multimedia sangat cocok dengan kondisi kehidupan yang modern dan kekinian. Seperti dakwah masa kini yang semuanya serba instan, canggih, mudah didapat, dan dapat dinikmati oleh semua orang dimanapun dan kapanpun. Terdapat dua macam dari media yaitu pertama media cetak seperti buku, bulletin, majalah dan koran. Kedua ada media elektronik, seperti radio, televisi, dan teknologi canggih lainnya.

Seiring pesatnya perkembangan Islam, kini juga semakin banyak melahirkan para pendakwah yang berlomba-lomba mensyiarkan agama Islam. Baik dilingkup desa maupun kota

---

<sup>3</sup> Abdullah, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), hlm. 11.

<sup>4</sup> Bobby Rachman Santoso, "Revitalisasi Metode Dakwah Anakronistis Dai Generasi Milenial", dalam *Jurnal Tasamuh UIN Mataram*, vol. 17, no. 1 (2019), hlm. 141-142.

---

<sup>5</sup> Usfiyatul Marfu'ah, "Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural", dalam *Journal of Islamic Communication*, vol. 02, no. 02 (2017), hlm. 154-155.

pasti terdapat tokoh agama. Seperti Kiai Asyhari, dia adalah seorang pendakwah sekaligus penulis. Dia aktif dalam organisasi masyarakat NU. Di Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) dia menjabat sebagai ketua, pendakwah utama, dan pemateri dalam dakwah. Peran yang diemban tentu bukan peran yang mudah. Selain sebagai pendakwah dia juga aktif sebagai peneliti bidang akidah di Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur yang berada di Surabaya. Kesibukan sehari-harinya adalah mengajar di kampus IAI Faqih Asy'ari Kediri. Di kampus tersebut selain sebagai dosen tetap dia juga menjabat sebagai wakil rektor kampus. Kiprah beliau dalam dakwah tidak hanya berceramah tetapi juga sebagai guru atau dosen yang bertugas mengajar. Jadi sudah terlihat jelas wujud dakwahnya dalam Islam.

Sebagai seorang da'i yang hidup dalam lingkup pedesaan dengan menghadapi masyarakat pedesaan yang sederhana dan religius, tentunya banyak tantangan yang dialami para da'i apabila dihadapkan dengan dakwah pedesaan yang multikultural. Penting untuk terlebih dulu mengetahui latar belakang dan karakter masyarakatnya. Agar dakwah yang akan disampaikan tepat sasaran dan dapat diterima. Masyarakat pedesaan memiliki karakteristik penduduk yang homogen

dengan hubungan sosial budayanya yang masih kental dan erat maka dakwahnya harus bisa menyesuaikan dengan keadaan masyarakat pedesaan. Adanya tradisi agama yang dianut masyarakat maka penting untuk tetap diperhatikan dan diindahkan nilai-nilainya. Karena hal tersebut merupakan suatu tradisi atau kebiasaan yang melekat sejak dulu dan tidak untuk dihapuskan. Seperti yang telah ada, pada dakwah LDNU yang disampaikan oleh Kiai Asyhari menyuguhkan dakwah yang dasar dan ringan agar mudah diterima oleh kalangan pedesaan.

Dakwah yang disampaikan oleh Kiai Asyhari mendapatkan respon yang baik dan diterima oleh masyarakat. Selain itu banyak yang mendukung dan merasa terbantu dengan adanya dakwah tersebut. Dari kalangan muda hingga tua mereka tidak merasa keberatan dengan materi dakwah yang disampaikan. Dakwah yang disampaikan tertata dengan baik, sehingga mad'u tidak merasa bingung ataupun kacau dalam menerima dakwahnya. Kiai Asyhari menyuguhkan dakwah melalui kitab klasik dengan materi sederhana dan dasar yang memang dibutuhkan oleh masyarakat. Selain itu juga ada pendidikan kader muballigh untuk para kalangan muda yang nantinya akan menjadi ujung tombak dalam perkembangan dakwah.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Tulisan ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan sosiologis. Tulisan ini didukung dengan data dari beberapa referensi teori tentang dakwah dan literatur yang terkait dengan kasus penelitian. Adanya penelitian terdahulu tentang dakwah multikultural menjadi penting sebagai pelengkap data dalam penyusunan penelitian. Tulisan dalam bentuk penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri dengan didukung sumber primer yaitu Kiai Asyhari, keluarga dan santrinya, jamaah aktif pengajian Kiai Asyhari dan sumber sekunder kerabat Kiai Asyhari, tetangga dan lainnya. Selain itu dengan observasi dan wawancara selama proses penelitian, penulis telah memperoleh beberapa argumen yang didapat dari orang yang ahli dalam bidang dakwah dan komentar dakwah dari mad'u.

Data penelitian yang terkumpul telah dianalisis dengan teknik deskriptif analitik. Teknik tersebut bertujuan untuk mengungkap fakta-fakta yang terkait dengan dakwah multikultural kiai pedesaan di era modern. Subjek penelitian ini yaitu Kiai Asyhari dan objek penelitian ini membahas tentang metode dan strategi dakwah kiai Asyhari yang dapat

mempertahankan multikultural pedesaan dalam modernisasi dakwah. Karena melihat kondisi sosial budaya dalam lingkup dakwah masyarakat pedesaan yang perlahan terancam dengan pesatnya zaman di era modern ini, tulisan mengenai dakwah multikultural layak dikaji secara komprehensif sebagai bentuk ketahanan terhadap era modern.

## **PEMBAHASAN**

### **Konsep Dakwah Multikultural**

Dakwah multikultural merupakan dakwah yang hadir di tengah keragaman budaya. Tentunya akan banyak dijumpai beragam perbedaan dari suku, budaya dan agama. Untuk tetap menjaga persatuan dan kesatuan umat, maka perlu adanya konsep dakwah yang tepat. Seperti pada dakwah multikultural menggunakan konsep dakwah *rahmatan lil alamin*.

Maksud dari *rahmatan lil alamin* adalah kasih sayang bagi seluruh alam semesta. Konsep ini sangat tepat untuk dakwah multikultural yang berunsur keberagaman dan perbedaan dalam kehidupan masyarakat. Karena persatuan dan kesatuan akan tetap terjaga dengan adanya toleransi, kasih sayang, dan perdamaian yang merupakan nilai dari konsep *rahmatan lil alamin*.<sup>6</sup> Dengan

---

<sup>6</sup> Moh. Natsir, *Fiqih Dakwah, Jejak Risalah dan Dasar-Dasar Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah, 2003), hlm. 1-3.

demikian Islam akan mudah diterima dan tersampaikan dengan baik keseluruh umat.

Menurut sejarah, keragaman budaya telah lahir lebih dulu sebelum datangnya Islam di Indonesia. Adanya keragaman budaya menjadi suatu hal biasa dan wajar ada dalam kehidupan masyarakat. Dari hal itu maka disebut multikulturalisme. Jika melihat perkembangan Islam di jaman Rasulullah Saw. masih begitu rumit dan berat bagi Rasulullah Saw. Karena saat itu Rasulullah berdakwah pada masyarakat Arab kalangan Jahiliyah. Masyarakat tersebut hidup di masa kebodohan atau ketidaktahuan serta berada dalam keragaman dan perbedaan. Hal tersebut bukanlah hal yang mudah bagi Rasulullah Saw. untuk menyampaikan dakwah.<sup>7</sup> Namun tidak juga menyurutkan niat Rasulullah Saw. untuk berdakwah mensyiarkan agama Islam dan mengajak untuk berbuat kebaikan. Rasulullah Saw. tetap berusaha menjaga perdamaian meskipun timbul permasalahan yang menyebabkan hancurnya perdamaian.

Multikultural menurut pendapat Moh. Ali Aziz merupakan suatu cara pandang atau pemahaman yang

mementingkan keragaman dan berbagai perbedaan suku, budaya, bangsa dan agama. Selain itu A. Ilyas juga berpendapat bahwa pemahaman dakwah multikultural pada asalnya merupakan dakwah yang mengacu terhadap hal-hal yang beragam dan berbeda yang melahirkan toleransi dalam keberagaman.<sup>8</sup> Dari perspektif dakwah tersebut akan timbul banyak problem baru yang sesuai dengan penduduk yang ada dalam lingkup keragaman dan perbedaan dengan seiring perubahan jaman.

Dari perspektif terdahulu dalam hal dakwah budaya, terbentuklah dakwah dalam kebudayaan yang lebih beragam. Hadirnya budaya tidak menjadi suatu persoalan yang dapat menentang ajaran Islam. Tetapi dakwah multikultural hadir lebih dulu dengan cara pandang yang meluas terhadap budaya yang lebih beragam. Jika dalam pemahaman kultural sekedar mengacu kepada satu budaya, maka multikultural akan menjangkau lebih luas dalam budaya yang lebih beragam. Banyaknya ragam dan perbedaan justru terlihat unik dan tidak mengharuskan untuk menyatu, namun tetap terkesan

---

<sup>7</sup> Bobby Rachman Santoso, Umul Baroroh, Asep Dadang Abdullah, "Surat Sebagai Media Dakwah: Studi Atas Praktek Dakwah Rasulullah saw terhadap Raja Heraclius, Kisra Abrawaiz, Muqouqis, dan Najasyi", dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 35, no. 1 (2015), hlm. 118-119.

---

<sup>8</sup> Usfiyatul Marfu'ah, "Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural", dalam *Journal of Islamic Communication*, vol. 02, no. 02 (2017), hlm. 157.

damai walaupun beragam.<sup>9</sup> Seperti halnya dakwah multikultural hadir dalam lingkup budaya yang beragam dan terdapat perbedaan akan tetap menyatukan masyarakatnya dengan baik menurut kesepakatan bersama. Sehingga walaupun berbeda tidaklah membedakan tetapi lebih menghargai terhadap perbedaan.

### **Dimensi Agama Dalam Kebudayaan**

Membahas mengenai persoalan agama dalam kebudayaan sudah jelas hal tersebut sangat berhubungan dalam kehidupan masyarakat dan akan berpengaruh. Dalam kehidupan manusia agama merupakan hal penting yang dijadikan sebagai landasan dan pedoman dalam berkehidupan. Selain itu adanya kebudayaan terlahir dari pola dan perilaku kehidupan masyarakat yang semakin menurun terhadap generasi selanjutnya.

Agama akan semakin kokoh dan kuat karena adanya dukungan yang timbul dari suatu budaya yang beragam. Dalam kehidupan manusia agama berperan sebagai pengatur sekaligus pengontrol hidup untuk mewujudkan suatu hal yang sudah diyakini. hal yang dimaksud dapat terwujud berupa norma, adat istiadat, seni, tradisi dan hal-hal yang lain. Keberadaan agama menimbulkan pengaruh besar

terhadap adat, suku, budaya, kehidupan masyarakat, dan golongan. Kemudian dengan adanya budaya akan lebih berpengaruh terhadap agama sehingga dapat menumbuhkan asumsi dan cara pandang berbeda-beda.

Berdasarkan uraian tersebut, maka sudah jelas bahwa peran agama adalah sebagai ilmu pasti yang telah lama ada sekaligus merupakan sejarah yang akan terus terwariskan kepada generasi selanjutnya sampai saat ini. Dalam kehidupan yang berlandaskan dengan agama maka terdapat sisi religiusitas bagi orang yang beragama. Mereka bukan sekedar penganut agama ataupun pemilik agama, tetapi seseorang itu akan lebih meyakini agamanya dan merasa bahwa dirinya merupakan orang yang agamis. Jika seseorang sudah yakin dalam beragama, maka akan timbul yang namanya keragaman berupa suatu kebiasaan, perilaku, keyakinan, adat istiadat, tradisi, dan norma yang telah dipercaya.

Menurut Charles Y Glock dan Rodney Stark bahwa agama memiliki suatu dimensi atau ukuran yang menentukan seberapa yakin seseorang dalam beragama.<sup>10</sup> Terdapat lima dimensi agama, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Zaprul Khan, "Dakwah Multikultural", dalam *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, vol. 8, no. 1 (2017), hlm. 166.

---

<sup>10</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Bandung: Mizan, 2004), hlm 5.

1. **Dimensi Keimanan atau Keyakinan**

Merupakan suatu dimensi atau ukuran keyakinan seseorang terhadap ajaran atau ilmu tauhid (ketuhanan) dan kepercayaannya dalam beragama. Dalam hal ini, suatu kepercayaan perlu dijaga agar terwujud manusia yang taat dalam kehidupan beragama.

2. **Dimensi Praktis**

Merupakan suatu dimensi atau ukuran keyakinan seseorang terhadap suatu kewajiban dalam beribadah. Maka terlihat seberapa serius dan yakin untuk tetap berkomitmen menjalankan ibadah dengan taat.

3. **Dimensi Penghayatan**

Merupakan suatu dimensi atau ukuran keyakinan seseorang terhadap esensi, sensasi, dan perspektif dalam agamanya.

4. **Dimensi Pengamalan**

Merupakan suatu dimensi atau ukuran perilaku dan tindakan seseorang dalam proses pengaplikasian ajaran agama kedalam lingkup kehidupan sosial masyarakat.

5. **Dimensi Pengetahuan**

Merupakan suatu dimensi atau ukuran mengenai seberapa paham seseorang tentang ilmu dan pengetahuan agama yang telah didapat. Seperti halnya tentang ilmu dasar dari suatu

keimanan, kitab suci, tradisi, adat dan budaya dalam agama.

**Dakwah Multikultural Kiai Pedesaan**

Menurut Muh. Natsir Islam merupakan agama dakwah yang mengedepankan kemaslahatan dalam pengamalan ajaran Islam. Menurut asumsinya, bahwa setiap masing-masing individu memiliki kewajiban melaksanakan dakwah. Dalam Islam dakwah sangat penting, melalui dakwah maka Islam semakin pesat berkembang sampai saat ini. Ajaran agama Islam yang sudah didapat perlu diwujudkan berupa pengamalan dalam kehidupan. Wujud pengamalan tersebut dapat dilakukan dengan *amar makruf nahi munkar*.<sup>11</sup> Yaitu dengan menegakkan kebenaran dan mencegah kemunkaran.

Dakwah sebenarnya merupakan suatu kewajiban setiap individu yang muslim. Orang yang berdakwah disebut sebagai seorang pendakwah, selain itu terdapat sebutan lain dari seorang pendakwah yaitu dapat disebut dengan da'I, ulama, ustadz, kiai, habib dan sebutan sejenisnya. Pendakwah merupakan seorang komunikator yang bertugas sebagai penyampai pesan dalam dakwah. Berhasilnya suatu dakwah besar

<sup>11</sup> Mohammad Natsir, *Fiqh Dakwah, Jejak Risalah dan Dasar-dasar Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah, 2003), hlm. 1-3.



kemungkinan ditentukan oleh seorang pendakwah.

Berdakwah tidak hanya sekedar berbicara tetapi dalam menjalin suatu hubungan komunikasi perlu adanya komunikasi yang efektif. Maksudnya adalah berkomunikasi yang jelas dan dapat memberikan pemahaman dan kemudahan kepada penyampai pesan serta penerima pesan. Hal tersebut dapat dilakukan melalui cara komunikasi yang sederhana, mudah, sopan, dan beretika. Selain itu juga dapat dibarengi unsur humor dengan menyesuaikan lawan bicara atau penerima pesan.<sup>12</sup> Sehingga komunikasi yang dijalin dapat memberikan *feedback* positif.

Biasanya jika di lingkup perkotaan seorang pendakwah biasa dipanggil dengan sebutan ustadz atau habib. Sedangkan dalam lingkup pedesaan masyarakat sering menyebut pendakwah yaitu dengan sebutan kiai. Kiai merupakan orang yang memiliki kemampuan dan pengetahuan yang luas dalam bidang ilmu agama Islam. Menurut definisi dari Saiful Akhyar, bahwa kiai merupakan seorang tokoh penting yang berada dipesantren. Sosok kiai sangat berpengaruh dalam perkembangan dan kemajuan suatu pesantren. Pesantren yang maju dan tersohor dapat terlahir dari sosok kiai yang

---

<sup>12</sup> Imron Muttaqin, "Komunikasi dan Dakwah Pada Lembaga Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Dakwah, Al-Hikmah*, vol. 12, no. 2 (2018), hlm. 299

memiliki wibawa tinggi dan kharismatik.<sup>13</sup> Bahkan jika di pesantren terdapat kiai populer yang meninggal maka dapat berpengaruh terhadap pamor dari pesantren.

Nurhayati Djamas mendefinisikan kiai sebagai suatu gelar penghormatan yang diberikan pesantren kepada seorang tokoh penting yang menjadi pemimpin atau pengasuh di pesantren.<sup>14</sup> Kiai menjadi tokoh populer yang disegani serta dijadikan panutan dan teladan para santri. Selain itu kiai menjadi sorotan dan sumber dari ilmu agama Islam yang utama dalam setiap pesantren.

Sedangkan menurut Zamakhsyari, kiai didefinisikan sebagai suatu gelar penting untuk suatu hal yang sifatnya keramat, terhormat dan gelar yang diberikan oleh masyarakat. Gelar tersebut diberikan untuk seseorang yang ahli dalam ilmu agama dan berperan sebagai tokoh agama dalam kehidupan masyarakat.<sup>15</sup> Dalam wilayah pesantren sosok kiai merupakan guru yang biasa mengajar santrinya dengan ilmu yang didapat dari kitab klasik.

---

<sup>13</sup> Saiful Akhyar, *Konseling Islam Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), hlm. 169.

<sup>14</sup> Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 55.

<sup>15</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 55

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kiai adalah seseorang yang ahli dalam agama Islam dan mampu mengajarkan ilmu agama Islam. Selain itu kiai adalah sosok yang dijadikan panutan dan teladan bagi santri dan masyarakat. Dalam lingkup pedesaan, kiai menjadi tokoh agama yang dihormati dan disegani. Kiai memiliki peran penting dan sangat berpengaruh terhadap religiusitas masyarakat dan lingkup desa. Ilmu dan akhlaknya menjadi sorotan yang dapat dicontoh oleh siapapun.

Sebutan kiai biasanya identik dengan lingkup pedesaan. Faktanya, jika di lingkup perkotaan rata-rata entah usia tua atau muda maka disebut ustaz. Jika lingkup pedesaan sebutan kiai yaitu untuk yang sudah berusia sekitar 40 tahun lebih hingga lanjut usia. Namun, orang yang disebut sebagai pendakwah tidak hanya orang yang sudah tua. Jika orang yang masih usia muda telah mumpuni dalam ilmu agama selain kiai maka biasa disebut dengan gus. Sehingga kesimpulannya bukan berarti orang yang sudah tua bisa disebut kiai. Hanya orang alim ulama yang memang sudah faqih atau paham mengenai ilmu dan ajaran yang sesuai dengan syariat islam.

Walaupun hanya berkecimpung dalam lingkup pedesaan, sosok kiai memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri

yang berbeda dengan dai modern yang ada di lingkup perkotaan. Jika dilihat dari segi penampilan, kiai pedesaan memang berpenampilan lebih sederhana daripada dai modern. Kiai juga dapat menjelaskan banyak teori dalam ajaran agama kepada masyarakat. Tetapi dengan menggunakan bahasa sederhana yang disesuaikan dengan pemahaman masyarakat pedesaan. Sehingga akan melekat dan mudah diterima oleh masyarakat pedesaan.

Selain itu sosok kiai pedesaan juga tanggap dengan permasalahan sosial yang ada pada masyarakat. Tidak hanya berceramah, tetapi memberikan solusi penyelesaian atas suatu masalah merupakan paket lengkap suatu peran dan fungsi kiai dalam dakwah. Dalam hal ini perlu metode yang tepat, salah satunya yaitu dengan metode *Al-Irsyad*. Metode ini merupakan metode yang dilakukan dengan cara membimbing, mengarahkan dan memberikan penyuluhan kepada seseorang atau kelompok agar bisa paham dengan situasi dan kondisi atas dirinya.<sup>16</sup> Dengan itu akan memudahkan untuk menentukan keputusan atas penyelesaian masalah yang ada.

Kiai pedesaan memiliki karakteristik berbeda dari dai modern. Kiai

---

<sup>16</sup> Patmawati dan Fitri Sukmawati, "Metode Dakwah Irsyad Umar bin Khattab dalam Perspektif Sejarah", dalam *Jurnal Dakwah, Al-Hikmah*, vol.12, no.2 (2018), hlm. 196

pedesaan berkarakter sederhana, zuhud, tawadhu, merakyat, santun dalam dakwah, dan memasalahkan umat.<sup>17</sup> Sosok kiai desa suka menasehati masyarakatnya, memberikan bimbingan serta mengarahkan kepada kebaikan. Selain itu kiai desa mengutamakan keramahan dan adab terhadap siapapun. Baik muda, tua, kaya, dan miskin dianggap sama.<sup>18</sup> Dengan kesederhanaan dan kesantunan kiai, dakwah yang disampaikan kepada masyarakat menjadi mudah diterima.

Berdakwah di lingkup pedesaan menjadi suatu hal yang dapat menantang para pendakwah. Karena di pedesaan seorang pendakwah memerlukan cara khusus untuk bisa mendekati dan meraih hati masyarakat desa. Jika masyarakat desa dapat tersentuh perasaannya hingga merasakan kedekatan dengan pendakwah atau kiai desa, maka dakwah yang disampaikan dapat dianggap sukses.<sup>19</sup> Sehingga tidak hanya sekedar berceramah tatap muka lalu selesai tetapi diimbangi dengan sikap dan tindakan langsung justru akan diterima oleh masyarakat desa.

Melihat pesatnya perkembangan jaman yang diikuti dengan keberagaman,

dakwah multikultural menjadi suatu hal yang penting untuk mewujudkan persatuan dan perdamaian seluruh umat. Disebut dakwah multikultural karena adanya keragaman budaya dan perbedaan suku, etnik, dan sosial yang perlu dijaga dan dipertahankan melalui dakwah yang santun, damai dan ramah.<sup>20</sup> Dalam hal ini Kiai pedesaan lebih mendukung dakwah multikultural. Di pedesaan penduduknya cenderung religius dan peduli terhadap agama, tradisi, sosial budaya, dan kesederhanaan.

Seperti dakwah multikultural yang dibawakan oleh Kiai Asyhari. Dia berdakwah dalam lingkup pedesaan, yaitu di desa Kencong. Di desa tersebut terdapat pesantren yang sudah lumayan lama berdiri yaitu pesantren Darussalam Sumbersari. Kiai Asyhari berdakwah menyesuaikan dengan kondisi pedesaan. Dengan mad'u yang mayoritas adalah santri dan penduduk desa yang berkultur dan bertradisi, maka Kiai Asyhari berdakwah menggunakan kitab klasik dengan materi paling dasar. Dengan mengedepankan materi ilmu fardhu 'ain. Seperti Fiqih, Akidah, dan Akhlaq tasawuf.

Kiai Asyhari tidak hanya berdakwah multikultural tetapi juga menerapkan dakwah multimedia.

---

<sup>17</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantreen, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), Cet. VI, hlm. 13

<sup>18</sup> Mustofa Bisri, *Percik-percik Keteladanan Kyai Hamid Ahmad Pasuruan*, (Rembang: Lembaga Informasi dan Studi Islam, 2003), hlm. 26

<sup>19</sup> Amin Hasan, "Bekal Untuk Berdakwah di Pedalaman", dalam *Jurnal Dakwah, Al-Hikmah*, vol. 10, no.1 (2016), hlm. 5-6.

---

<sup>20</sup> Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 19.

Diantaranya dakwah melalui media massa seperti radio, channel tv daerah, dan bulletin. Selain itu juga berdakwah melalui media sosial seperti website, facebook, whatsapp, twitter, instagram, youtube. Dakwah media sosial yang disampaikan berupa video ceramah dengan pembahasan materi dari kitab klasik dan tulisan yang dimuat di website hingga dijadikan buku. Dakwah yang disampaikan melalui media online merupakan wujud dakwah di era modern. Dakwah multikultural yang disampaikan melalui media tentu akan semakin eksis dan tetap lestari. Selain itu, ada pelatihan kader muballigh yang diikuti oleh santri yang sudah mahir dalam baca kitab kuning yang nantinya diharapkan dapat menjadi penerus dalam dakwah.

### **Testimoni Masyarakat Terhadap Dakwah Kiai Asyhari**

Dakwah multikultural yang disampaikan oleh Kiai Asyhari mendapatkan respon baik dari masyarakat. Mereka merasa dengan adanya dakwah yang disampaikan kiai Asyhari ini sangat membantu dalam hal pemahaman, pembelajaran dan pelengkap materi untuk muballigh dalam berdakwah. Antusiasme masyarakat tidak hanya sekedar dalam lingkup pedesaan tetapi juga menyebar hingga ke luar daerah karena adanya dakwah multikultural dan dakwah

multimedia. Kiai Asyhari yang aktif dalam organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama, terlebih dia adalah ketua dari LDNU (Lembaga Dakwah NU) menjadi sangat mudah dalam mengembangkan dakwah.

Ada kalangan masyarakat awam yang berkomentar tentang dakwah multikultural kiai Asyhari, komentar ini didapat dari ibu Yatni seorang buruh tani, dia mengatakan:<sup>21</sup>

*“Pak Yai Asyhari nek ngaji penak dirungokne. Seng diomongne ora mbahas masalah sing ruwet. Ning masalah sing ruwet mungguhe uwong-uwong, yo iso gampang mergo dipecahne nganti temu carane ngatasi masalah. Gek wonge nek ngaji kalem ora grusa grusu. Wong-wong podo seneng. Opo maneh ibu-ibu nek ngaji rutinane sabtu pahing akeh seng podo teko nek wayahe ngajine pak yai Asyhari.”*

Terjemah:

“Pak Yai Asyhari kalau mengaji (berdakwah) enak didengarkan. Yang dibicarakan tidak membahas masalah yang rumit. Tetapi masalah yang dianggap orang-orang itu rumit, bisa terpecahkan dan ada solusinya. Dan orangnya (Kiai Asyhari Masduki) kalau mengaji (berdakwah) kalem dan tidak cepat. Orang-orang pada suka. Apalagi ibu-ibu kalau ngaji rutinane malam jumat banyak yang datang saat mengajinya pak yai Asyhari.”

Selain dari komentar Ibu Yatni, ada komentar dari ketua RT 33 desa Kencong yaitu Pak Fatah, yang berkomentar tentang

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ibu Yatni, Testimoni masyarakat awam tentang dakwah Multikultural Kiai Asyhari Masduki, Kediri, 22 Oktober 2020.

dakwah multikultural Kiai Asyhari Masduki dalam kegiatan mengaji rutin Sabtu pahing, Pak Fatah mengatakan bahwa:<sup>22</sup>

*“Yai Asyhari niku ngilmune duwur, kulo ningali tiyang lek sampun gadah ngilmu niku nggih mundak aji. Kados nek saben ngaos kaleh tiyange niku katah sanget ingkang saget dipendet damel pembelajaran. Nggih mboten namung serius ngaos mawon. Tapi tiyange niku saget ngimbangi guyonane jamaahe. Dadose nek ngaos kaleh yai Asyhari mboten tegang.”*

Terjemah:

“Yai Asyhari itu ilmunya tinggi, saya melihat orang yang sudah punya ilmu itu ya semakin berharga. Seperti kalau setiap mengaji dengan orangnya (Kiai Asyhari Masduki) itu banyak seklaai yang bisa diambil untuk pembelajaran. Ya tidak hanya serius mengaji saja. Tetapi orangnya itu bisa mengimbangi lelucon jamaahnya. Sehingga kalau mengaji dengan Yai Ashari tidak tegang.

Testimoni lainnya dapat diambil dari Imam masjid Kencong, yaitu Pak Nawawi. Dia termasuk tokoh agama dalam masyarakat yang kesehariannya biasa kultum dan berkhotbah Jumat di masjid kencong. Mengenai dakwah multikultural Kiai Asyhari Masduki, Pak Nawawi memberikan komentar yaitu:<sup>23</sup>

“Pak Yai Asyhari sering berdakwah secara langsung dimasyarakat. Ya ngaji di rutin majlisnya masyarakat itu. Tapi juga ada

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Pak Fatah, Testimoni Ketua RT tentang dakwah Multikultural Kiai Asyhari Masduki, Kediri, 22 Oktober 2020.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Pak Nawawi Testimoni imam masjid kencong, tentang dakwah Multikultural Kiai Asyhari Masduki, 22 Oktober 2020.

dakwah yang online. Dari dakwahnya Yai Asyhari itu, saya merasa terbantu. Karena saya sering ngisi kultum dan khutbah Jumat itu kadang nyari tambahan materi ya dari dakwahnya beliau. Beliau dakwahnya pakai kitab kuning itu dan saya kultum dari kitab kuning. Jadi pas, kalau terkadang ada materi yang perlu dilengkapi ya saya lengkapi dari situ. Dakwahnya gak muluk-muluk langsung pada pembahasan inti. Jadi ya mudah kalo menurut saya mbak.”

Dakwah kiai Asyhari ini bukan hanya tersampaikan pada kalangan tua saja, tetapi kalangan muda pun juga menerima dakwah Kyai Asyhari. Seperti mahasiswa kampus IAI Faqih Asy’ari Summersari, mereka sering diajar oleh Kyai Asyhari. Yaitu pembelajaran pada mata kuliah keagamaan. Dari dakwah multikultural kyai Asyhari ini, ada salah satu mahasiswa yaitu mbk Faizah yang memberikan komentar yaitu:<sup>24</sup>

“Pak Asyhari sering ngajar di kelas saya, beliau ngajar keagamaan. Kebetulan saya kan jurusan PAI (Pendidikan Agama Islam), jadi ya sering panggih (ketemu) beliau. Pak Asyhari ini dosen tetap di kampus ini jadi ya sering ngajar dikampus. Menurut saya beliau ngajarnya enak, santai, terus ramah juga sama mahasiswanya. Tapi kalo saya sungkan, karena beliau itu pak yai. Hehehe.”

Dari beberapa komentar yang diberikan oleh mad’u, dapat dianalisis dan diambil kesimpulan bahwa dakwah multikultural kyai Asyhari dinilai baik

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Testimoni mahasiswa IAI Faqih Asy’ari, tentang dakwah Multikultural Kiai Asyhari Masduki, 22 Oktober 2020.

oleh masyarakat dan mahasiswa. Banyak yang suka dengan dakwahnya kyai Asyhari karena keramahan dan kesederhanaannya dalam dakwah menjadikan masyarakat mudah menerima dakwahnya dan cepat paham. tentang dakwah Multikultural Kiai Asyhari Masduki. Masyarakat desa merasa terbantu dalam memahami ilmu dasar agama Islam. Dalam dakwah kyai Asyhari ini didukung sepenuhnya oleh LDNU (Lembaga Dakwah NU) dan organisasi masyarakat NU.

Setelah analisis beberapa testimoni tersebut, kritik dan saran yang membangun kiranya perlu disampaikan untuk dijadikan tolak ukur dan system pendukung dalam dakwah multikultural yang disampaikan oleh kiai Asyhari. Penulis mengkritik bahwa kegiatan dakwah multikultural kiai Asyhari ini sudah bagus dan banyak menambah pengetahuan. Dalam dakwah ini lebih mengutamakan dakwah dengan materi dari kitab klasik. Dan sepertinya akan terasa bosan jika hanya terpaku pada kitab klasik. Perlu ada hal baru yang sekiranya juga dapat menumbuhkan semangat para kalangan muda untuk mau berbaur dalam lingkup dakwah multikultural.

Ada kritik tentu akan lengkap jika di tambahkan dengan saran. Penulis menyarankan bahwa dakwah multikultural

kiai Asyhari ini sebaiknya ada variasi dakwah baru. Tidak hanya seputar kitab kuning saja, tetapi juga diselengi dengan dakwah metode yang lainnya. Agar mad'u tidak bosan dan monoton tentang kitab kuning saja.

## **KESIMPULAN**

Menghadapi era modern dengan tetap memepertahankan keberagaman menjadi hal yang tidak mudah bagi seorang pendakwah. Terutama dakwah pada lingkup pedesaan yang banyak keberagaman akan tradisi, suku, dan budaya. Dakwah yang tepat dalam hal ini adalah dakwah multikultural. Yaitu dakwah yang mengandung unsur keberagaman dalam budaya. Dakwah seperti ini biasanya terdapat pada lingkup pedesaan. Di daerah pedesaan kehidupannya sederhana dan masih melestarikan budaya. Biasanya dakwah di lingkup pedesaan dibawakan oleh kiai. Sosok kiai merupakan tokoh agama yang disegani dan dihormati masyarakatnya. Dimata masyarakat kiai adalah sosok yang pandai dan berpengalaman dalam ajaran agama. Sehingga menjadikan kiai sebagai sosok 5mmmyang dapat membantu dalam menghadapi permasalahan yang ada di masyarakat.

Salah satu dakwah multikultural di pedesaan seperti yang dibawakan oleh kiai

Asyhari yaitu dakwah melalui kitab klasik. Dalam dakwah ini berkonsep pada *rahmatan lil alamin*. Diharapkan dakwah yang disampaikan dapat diterima oleh seluruh kalangan dan dapat membantu mengatasi problema masyarakat. Menurut beberapa orang yang kenal dengan sosok kiai Asyhari memberikan komentar bahwa dakwah yang dibawakan mudah diterima dan juga sangat membantu dalam hal pemahaman mengenai ilmu dasar dalam agama. Banyak masyarakat yang merasa terbantu dengan kehadiran dakwah kiai Asyhari.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah. 2018. Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah. Depok: Rajawali Pers.
- Akhyar, Saiful. 2007. Konseling Islam Kyai dan Pesantren. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Ali Aziz, Moh. 2004. Ilmu Dakwah Edisi Revisi. Jakarta: Kencana.
- Aripudin, Acep. 2012. Dakwah Antarbudaya. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bisri, Mustofa. 2003. Percik-percik Keteladanan Kyai Hamid Ahmad Pasuruan. Rembang: Lembaga Informasi dan Studi Islam.
- Djamas, Nurhayati. 2008. Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Hasan, Amin. (2016). Bekal Untuk Berdakwah di Pedalaman. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*
- Marfu'ah, Usfiyatul. (2017). Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural. *Journal of Islamic Communication*.
- Muttaqin, Imron. (2018). Komunikasi dan Dakwah Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*
- Natsir, Mohammad. 2003. Fiqih Dakwah, Jejak Risalah dan Dasar-dasar Dakwah. Jakarta: Media Dakwah.
- Patmawati dan Sukmawati, Fitri. (2018). Metode Dakwah Irsyad Umar bin Khattab dalam Perspektif Sejarah. *Al-Hikmah: Jurnal Dalkwah*.
- Rachman Santoso, Bobby. (2019). Revitalisasi Metode Dakwah Anakronistis Dai Generasi Milenial. *Jurnal Tasamuh UIN Mataram*.
- Rachman Santoso, Bobby. Baroroh, Umul. Dadang Abdullah, Asep. (2015). Surat Sebagai Media Dakwah: Studi Atas Praktek Dakwah Rasulullah saw terhadap Raja Heraclius, Kisra Abrawaiz, Muqouqis, dan Najasyi. *Jurnal Ilmu Dakwah*.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2004. Psikologi Agama. Bandung: Mizan.
- Wawancara dengan Ibu Yatni, Testimoni masyarakat awam tentang dakwah Multikultural Kiai Asyhari Masduki, Kediri, 22 Oktober 2020.
- Wawancara dengan Pak Fatah, Testimoni Ketua RT tentang dakwah Multikultural Kiai Asyhari Masduki, Kediri, 22 Oktober 2020.
- Wawancara dengan Pak Nawawi Testimoni imam masjid kencong, tentang dakwah Multikultural Kiai Asyhari Masduki, 22 Oktober 2020.
- Wawancara dengan Testimoni mahasiswa IAI Faqih Asy'ari, tentang dakwah

Multikultural Kiai Asyhari Masduki,  
22 Oktober 2020.

Zaprul Khan. (2017). Dakwah Multikultural. *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*.